

**Dimensi *Self-Consciousness* dalam Pengalaman
Hudhuri: Telaah Konsep “*Anāiyah*” Suhrawardi**



Oleh: Lukman Hakim Rohim

NIM : 21205012006

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama (M. Ag)
Program Studi Magister Akidah dan Filsafat Islam

YOGYAKARTA

2024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-200/Un.02/DU/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : Dimensi Self-Consciousness dalam Pengalaman
 Hudhuri: Telaah Konsep [Anâiyah] Suhrawardi

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LUKMAN HAKIM ROHIM, Lc
 Nomor Induk Mahasiswa : 21205012006
 Telah diujikan pada : Senin, 08 Januari 2024
 Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
 Prof. Fatimah, M.A., Ph.D.
 SIGNED

Valid ID: 65b31964d7ab4



Penguji I
 Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
 SIGNED

Valid ID: 65b1e6be20467



Penguji II
 Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
 SIGNED

Valid ID: 65b300021a22d



Yogyakarta, 08 Januari 2024
 UIN Sunan Kalijaga
 Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
 SIGNED

Valid ID: 65b711bb3f896

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lukman Hakim Rohim, Lc.
NIM : 21205012006
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Desember 2023

Saya yang menyatakan



Lukman Hakim Rohim, Lc.

NIM: 21205012006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

Filsafat Diri dan Illuminasi: Membaca Ulang Epistemologi Hudhuri (Analisa Fenomenologis)


Yang ditulis oleh :

Nama : Lukman Hakim Rohim, Lc.
NIM : 21205012006
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Desember 2023
Pembimbing


Prof. Fatimah Husain, MA., Ph.D
NIP. 196511141992032001

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan untuk melampaui pembacaan Hossein Ziai sebagai pembaca Suhrawardi paling mutakhir abad ini yang masih bias-rasionalistik. Hal itu terlihat saat Hossein Ziai menekankan aspek logika (teori definisi) Suhrawardi sebagai basis dari epistemologi Hudhuri di banding aspek pemikiran yang lain. Pembacaan Ziai tersebut kemudian menjadi tren baru kajian filsafat iluminasi yang berusaha mengungguli tren lama, yaitu mazhab Corbinian. Padahal menurut penulis, keduanya sama-sama terjebak pada bias-reduktif: bias-rasionalistik (Ziai) dan bias mistikal (Corbin). Berangkat dari kegelisahan tersebut, penulis berusaha mengisi ‘kekosongan’ dari dua tren pembacaan tersebut dengan mengkaji konsep “pengetahuan-diri” (*Self-knowledge*) Suhrawardi dalam terang fenomenologis. *Anāiyah* (keakuan) sebagai kata kunci dari “pengetahuan-diri” bahkan Suhrawardi tempatkan sebagai pra-syarat pembaca *Hikmat al-Isyrāq*. Sayangnya, konsep tersebut belum mendapat banyak perhatian dan elaborasi filosofis dari para pengkaji Suhrawardi.

Penulis mengajukan argumen bahwa pengetahuan diri adalah pra-syarat fundamental dalam pengalaman Hudhuri di samping aspek lainnya: logika, metafisika dan mistikal. Sebagaimana Suhrawardi tunjukkan hal itu dalam alegori mimpinya dengan Aristoteles. Untuk itu, penulis memakai fenomenologi Edmund Husserl untuk menganalisa konsep “*Anāiyah*’/I-ness” dan pengalaman Hudhuri (*Knowledge By Presence*) Suhrawardi secara luas dalam perbincangan filsafat kontemporer Barat. Menurut penulis, dengan fenomenologi kita akan mencoba mendekati sebuah pemikiran filsafat dengan mengalami—mengapropriasi—melalui dan di dalam pemikiran itu sendiri (*its own ground*). Rumusan masalah dalam penelitian ini dimulai dari, sejauh apa Suhrawardi menjelaskan konsep pengetahuan diri dalam *Hikmat al-Isyrāq*? Bagaimana konsep ‘*Anāiyah*’/I-ness’ dan pengalaman Hudhuri dibaca secara ketat dan luas melalui fenomenologi?

Hasil dari penelitian ini: pengetahuan diri yang puncaknya adalah kesadaran diri (*self-consciousness*) menurut Suhrawardi merupakan basis epistemologi Hudhuri yang diasosiasikan pada prinsip ontologis cahaya abstrak (*Nur Mujarrad*). Secara fenomenologis, pengetahuan diri adalah bentuk *self-realization* yang dihasilkan dengan tindakan reduksi (*tajrid/epoche*) hijab-hijab dunia fenomenal yang akan mengantarkan pada hadirnya kesadaran subjek-transendental (*Anāiyah*). Pengalaman ‘*Hudhūri*’ yang mengandaikan ‘kehadiran/kebernampakan’ adalah suatu tindakan mengembalikan pengetahuan pada momen keterberian (*Originary Givenness*) objek secara langsung dalam intuisi murni. Momen dimana subjek dan objek menyatu dalam pengalaman transendental. Hudhuri secara tidak langsung merupakan “*tindakan mengalami objek, mengapropriasinya di dalam kesadaran murni subjek*”. Signifikansi dan kontribusi penelitian ini selain memberikan alternatif pembacaan ketiga: yaitu pembacaan secara fenomenologis—yang lebih memadai— di tengah bias reduktif dua tren kajian sebelumnya, adalah juga berusaha memberikan sumbangsih dalam hal mendiskusikan filsafat Islam dalam bingkai filsafat Barat kontemporer. Secara khusus untuk memperluas dan memperdalam khazanah dan pembacaan atas filsafat iluminasi itu sendiri.

Kata Kunci: Pengetahuan Diri, Iluminasi, Fenomenologi, Subjek-transendental

MOTTO

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ، نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ،

وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ

قال تعالى: " نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ

بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ". "أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ

سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكْدُ يَرِبَهَا وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا

فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ ۝ "

“Cahaya segala cahaya. Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.....Atau, (amal perbuatan orang-orang yang kufur itu) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang yang di atasnya ada awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya, ia benar-benar tidak dapat melihatnya. Siapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun." (Qs. An-Nur ayat 35 & 40)

HALAMAN PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Untuk Kedua Orang Tua, Para Guru, Masyayikh, Mursyid,
Saudara-Saudara, dan Segenap Kolega Penulis...*

Yang telah membimbing, membantu, mendukung dan “*Hadir*”
secara zahir maupun batin selama menulis karya ini...

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillâhi Rabbil 'Âlamin, Segala puji bagi Allah sang Cahaya segala Cahaya, Sang Pemberi Ilmu dan Rahasia, Penerang seluruh eksistensi yang akan memberikan cahaya-Nya hanya kepada orang yang ia kehendaki. Sholawat serta salam kita haturkan kepada *Sayyid al-Wujûd, Ain Ar-Rahmah*, Nabi Muhammad *Shallallâhu alaihi wa sallam*, dengan sholawat yang tak pernah terputus selama orang-orang saleh berzikir, dan selama orang-orang yang lalai lupa akan Allah.

Amma Ba'dzu, tulisan ini tidak lain adalah salah satu tangga dari proses pengalaman intelektual penulis dalam memahami khazanah filsafat Islam sebagai identitas yang ingin penulis alami di dalamnya. Niat terbesar penulis dalam mengkaji, memahami, mengalami filsafat *Syaikh al-Isyrâq*, Suhrawardi tidak lain adalah bentuk memahami perjalanan spiritual sekaligus filosofis sosok filosof besar di masa akhir peradaban Islam ini. Ada semacam keterarahan tersendiri dari batin penulis untuk menyelami lautan pengalaman *Isyrâqiyah*, meski pengenalan dan interaksi dengan Suhrawardi masih terlalu singkat. Penulis dan tulisan ini pada akhirnya hanyalah catatan kaki pada lautan makna dan teks *Hikmat al-Isyrâq* yang begitu kaya dan mendalam. Untuk mengalami betul apa yang disebut Suhrawardi sebagai sosok *Hakîmun Ilâhiyyun Mutawaghilun fî At-Taalluhi wa al-Bahtsi* (Teosof yang mendalam di bidang ketuhanan dan filsafat) adalah kerja seumur hidup. Akhirnya, bagi penulis karya ini adalah gerbang awal untuk masuk pada lautan pengalaman *Isyrâqiyah* yang butuh dibaca, dialami dengan kejernihan akal dan intuisi sekaligus.

Wal-Hasil, karya ini masih jauh dari kata ‘memadai’ untuk menjelaskan filsafat Iluminasi Suhrawardi. Paling tidak, kontribusi dari karya ini adalah untuk memperkenalkan filsafat Iluminasi dalam wajah yang baru dengan mendialogkannya pada filsafat kontemporer hari ini. Oleh sebab itu, penulis menghaturkan beribu-ribu trimakasih kepada para akademisi dan praktisi yang telah menerjemahkan pemikiran Suhrawardi dari berbagai aspek pembacaan.

Secara khusus, penulis menghaturkan trimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini:

1. Kepada kedua orang tua penulis, Bpk. Abdurrahim, Ibu, Lailatul Badriyah, seluruh keluarga penulis: Ainur Rahmah, Anis Ulil Fikriyah, Hikmah, dan segenap keluarga Bani Mujib dan Bani Syatibi. Karena berkat doa-doa mereka, khususnya Ibu, penulis bisa menyelesaikan tulisan hingga detik ini.
2. Kepada seluruh jajaran Rektorat UIN Sunan Kalijaga, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prof. Inayah Rohmaniyyah, M. Hum., M.A, beserta jajarannya. Teruntuk, Dr. Imam Iqbal, S. Fil.I., M.S.I selaku Ketua Prodi Program Magister Aqidah dan Filsafat Islam dan seluruh dosen AFI UIN Sunan Kalijaga dari S1 sampai S2, yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis belajar di kampus.
3. Kepada dosen pembimbing penulis secara khusus, Prof. Fatimah Husain, MA., Ph.D atas bimbingan, diskusi, dan arahnya selama proses penulisan tesis ini. Atas ilmu yang beliau ajarkan bagaimana menghadirkan tulisan yang padat, analisis dan berkontribusi secara *genuin*.

4. Kepada seluruh guru-guru penulis, khususnya *Musyrid* Tariqah Tijaniyah, di Mesir maupun Indonesia, para *Masyayikh* Jadid, Kh. Zuhri Zaini, Gus, Muhammad Al-Fayyadl, M.Fill, guru-guru selama di Jogja, TG Hasan Basri.
5. Kepada segenap ketua yayasan, pengasuh PP. Bumi Cendekia khususnya, K, Iqbal Ahnaf, Ph.D, TG Ahmad Rafiq, Ph.D. Segenap kepala sekolah, Pak Angga Palsewa Putra, S.S, Pak Ubaidillah Fatawi, M.Pd. Segenap Musyrif-Musyrifah. Atas segenap dukungannya secara materiil maupun moril yang sudah menjadi semacam “rumah dan keluarga” bagi penulis selama di Yogyakarta.
6. Kepada para sahabat dan kolega diskusi filsafat dan spiritual penulis: teman-teman S2 Afi: Alfin Falah Fahrezy, Zain Fiqron, Wilda Rohman Hakim, Mursalat. Teman dialog tasawuf-filsafat: Mas Hasani Mubarak, Mas Fakhri, Gus Ikhbar Zifa, *Tretan* Azhari, Kyai Ahmad Ilham Zamzami. Segenap kawan-kawan komunitas LSF Timoho Yogyakarta.
7. Untuk setiap nama-nama yang penulis langitkan dalam doa dan yang telah melangitkan penulis dalam doa-doanya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Akhirul Kalam, penulis mengharapkan kritik dan saran terhadap keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini. Khususnya dalam menambah khazanah pembacaan terhadap filsafat Islam dan pemikiran Suhrawardi secara khusus. Semoga tulisan ini dapat menjadi wasilah *Futuh* dan menambah kedekatan diri pribadi kepada-Nya. *Waakhiru Da'wana Anilhamdulillahi Rabbi al-Alamin.*

Yogyakarta, 31 Desember 2023



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor : 158/ 1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye

ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
---	-----	---	----------------------------

ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	...'	koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Syiddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta'marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak di perlukan bagi kata- kata Arab yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.)

b. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis 'h'

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat *fath}ah*, *kasrah*, *d}ammah* ditulis h

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Ḍammah	Ditulis	U

V. Volak Panjang

Fathah+alif	جاهلية	Ditulis	Ā : <i>jāhiliyah</i>
Fathah+ ya' mati	تنسى	Ditulis	Ā : <i>Tansā</i>
Kasrah+ ya' mati	كريم	Ditulis	T : <i>Karīm</i>
Ḍammah + wawu mati	فروض	Ditulis	Ū : <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

Fathah ya mati	بينكم	Ditulis	<i>Ai</i> : “ <i>Bainakum</i> ”
Fathah wawu mati	قول	Ditulis	<i>Au</i> : “ <i>Qaul</i> ”

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif+ Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan “I”

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Żawi al- Furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as- Sunnah</i>

X. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, salat, zakat, mazhab.
- Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*.
- Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
- Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
DAFTAR ISI.....	1
BAB I.....	3
A. Latar Belakang.....	3
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kajian Kepustakaan	8
E. Kerangka Teori.....	14
1. Fenomenologi Dalam Sejarah Filsafat Barat.....	14
2. Ontologi Subjek dalam Kesadaran (<i>Pure-Subjectivity</i>)	18
3. Teori <i>Original Givenness</i> dan Kesadaran Transendental	22
4. Fenomenologi Sebagai Kerangka Analisis.....	25
F. Metode Penelitian.....	27
1. Jenis Penelitian.....	27
2. Teknik Analisis Data.....	28
G. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II MENGENAL SUHRAWARDI: KONTEK HISTORIS DAN GENEALOGIS KEHIDUPANNYA	31
A. Konteks Sosio-Historis.....	31
B. Konteks Genealogi Intelektual	35
C. Riwayat Hidup Suhrawardi	38
D. Karya-karya Suhrawardi.....	42
E. Pengaruh Filsafat Iluminasi Surhawardi	48
F. Corak Filsafat Iluminasi Suhrawardi	50

BAB III PENGETAHUAN DIRI DAN KONSEP “ANĀIYAH”: ANTARA EPISTEMOLOGI HUDHURI DAN ONTOLOGI CAHAYA	59
A. Kritik Logika Peripatetisme	60
1. Kritik Definisi Esensialis (al-Hadd at-Tam).....	63
2. Teori Definisi Iluminasi	69
B. Prinsip Pengetahuan Iluminatif.....	71
1. Kritik Formalisme-Pengetahuan Kaum Peripatetik	72
2. Teori Pengetahuan Diri (<i>I-Ness, Self-Knowledge</i>)	77
3. Kontruksi Pengetahuan Melalui Kehadiran (<i>Hudhuri</i>)	87
C. Prinsip Ontologis dalam <i>Knowledge By Presence</i>	90
1. Cahaya dan Keggelapan Sebagai Prinsip Aksiomatik.....	90
2. Prinsip <i>Ashalat al-Mahiyah (Primacy Of Quidity)</i>	94
3. <i>Imkan al-Asyraf (The Future Of Possibility)</i>	96
BAB IV TELAAH “ANĀIYAH/I-NESS” DAN PENGALAMAN HUDHURI DALAM TERANG FENOMENOLOGIS	101
A. <i>I-ness</i> Sebagai <i>Pure-Subject</i> dalam Kesadaran	104
1. <i>I-ness, Nur Mujarrad</i> dan Reduksi Fenomenologis (<i>Epoche</i>)	108
2. <i>I-ness</i> dan Momen Subjektivitas Murni (<i>Pure-Subjectivity</i>)	113
B. Memahami <i>Hudhuri</i> Sebagai Momen ‘<i>Givenness</i>’ Dalam Kesadaran Subjek	118
1. Melihat <i>Hudhuri</i> Sebagai <i>Originary Givenness</i>	120
2. Kesatuan Realitas Cahaya, Subjek-diri, dan Dunia	126
C. Filsafat Iluminasi dan Fenomenologi Transendental	129
BAB V	136
PENUTUP.....	136
A. Kesimpulan.....	136
B. Saran	138
DAFTAR PUSTAKA.....	139

BAB I

A. Latar Belakang

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan untuk melampaui pembacaan Hossein Ziai sebagai pembaca Suhrawardi paling mutakhir abad ini yang masih bias-rasionalistik. Hal itu terlihat saat Hossein Ziai menekankan aspek logika (teori definisi) Suhrawardi sebagai basis dari epistemologi Hudhuri di banding aspek pemikiran yang lain. Pembacaan Ziai tersebut kemudian menjadi tren baru kajian filsafat iluminasi yang berusaha mengungguli tren lama, yaitu mazhab Corbinian. Padahal menurut penulis, keduanya sama-sama terjebak pada bias-reduktif: bias-rasionalistik (Ziai) dan bias mistikal (Corbin). Penulis mengajukan argumen bahwa pengetahuan diri adalah pra-syarat fundamental dalam pengalaman Hudhuri di samping aspek lainnya: logika, metafisika dan mistikal.

Suhrawardi dalam karyanya, *Hikmat al-Isyrāq*, menghadirkan satu konsep metafisika “Cahaya” yang hadir sebagai basis ontologis di satu sisi, berikut konsep epistemologis yang melampaui mazhab peripatetisme. Persoalan mulai nampak saat dalam karya yang disebut *Magnum Opus*-nya tersebut merepresentasikan dua aspek fundamental: bagian pertama berisi logika, konsep pengetahuan dan kritiknya terhadap tradisi peripatetik. Bagian kedua berisi metafisika cahaya yang secara khusus menjelaskan gerak *Musyâhadah* dan *Isyrāqiyah* (Vision-Illumination)—sebagai kata kunci filsafatnya. Sebagaimana Hasan Hanafi sangsikan, persoalannya pada korelasi filosofis antar dua bab tersebut.¹ Dalam artian, apa korelasi antara pembahasan kritik logika peripatetik dan

¹ Hasan Hanafi, *Dirâsat Islâmiyah*, (Kairo, Maktabah Anjelo al-Misyriyah, 1981), 300.

metafisika cahaya? Lebih lanjut, apa basis teori yang bisa menjembatani antara epistemologi dan metafisika dalam kitab tersebut?

Sebagaimana penulis singgung di atas, Hossein Ziai adalah pembaca Suhrawardi paling ketat dan kontemporer hari ini. Semua kajian dan penelitian yang menyinggung Suhrawardi, tak pernah luput merujuk term “Epistemologi Hudhuri” (*Knowledge by presence*) sebagai kajian paling mutakhir. Istilah yang dipopulerkan oleh Ziai tersebut bermakna: jenis pengetahuan yang berbasis intuisi langsung (*Intuitive mode of cognition*) secara *immadiate*, tanpa bergantung pada benda atau objek itu sendiri. Pengetahuan yang “*Immediate, durationless, intuitive mode of cognition*”.² Di sisi lain, *epistemologi Hudhuri* juga merupakan representasi pelampauan atas mazhab peripatetisme yang menempatkan pengetahuan terbatas pada objek dan abstraksi ide.

Namun, di samping popularitas kajian “epistemologi Hudhuri” Ziai ini—sebagaimana penulis singgung di paragraf pertama, terdapat kelemahan dan keterbatasannya: yaitu bias-rasionalistik yang kemudian mereduksi metafisika Suhrawardi.³ Jika ditelusuri lebih lanjut, epistemologi *Hudhuri* dalam kajian Ziai telah menempatkan aspek diskursif pemikiran Suhrawardi bagian logika, khususnya teori definisi sebagai basis untuk persoalan metafisika dan mistisisme.⁴

² Hossein Ziai dalam *History Of Islamic Philosophy*, (Oliver Leaman Ed.), (London, Routledge, 1996), 434-438.

³ Diperkuat dengan latar-intelektual masing-masing dari Ziai dan John Woldbridge. Terutama Ziai yang memang dalam bukunya, *Knowledge and illumination: A study of Suhrawardi's Hikmat al-Ishraq* mencoba mendiskusikan pemikiran Suhrawardi di bidang logika, khususnya teori definisi. Menurut Ziai lebih lanjut teori definisi Suhrawardi adalah tengah-tengah antara *definisi of exention* dan *definisi of intension* dalam bahasa Bertrand Russel. Lihat Hossein Ziai, *Knowledge and illumination: A study of Suhrawardi's Hikmat al-Ishraq*, (Brown University, 1990). Versi terjemahan, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, (Afif Muhammad, pen.) (Jakarta, Sadra Press, 2012).

⁴ Termasuk hal yang penulis sangsikan di sini, kurangnya perhatian Ziai dalam karyanya tersebut untuk mengelaborasi bagian kedua, yakni aspek metafisika filsafat Suhrawardi. Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, (Afif Muhammad, pen.) (Jakarta, Sadra Press, 2012), 126.

Berbeda dengan interpretasi Ziai, jauh sebelum berbicara pada epistemologi dan metafisika, pengalaman Hudhuri justru erangkat dari pengetahuan subjek, dalam hal ini adalah ‘diri’. Suhrawardi menyebutnya dengan mengenal ‘*Anāiyah*’ yang selalu terberi dalam segala bentuk pengalaman. Bahkan dalam *at-Talwihat*, secara spesifik Suhrawardi menyebut seseorang perlu memahami kesadaran diri (*Anāiyah*) sebagai pra-syarat pembaca *Hikmat al-Isyrāq*. Dengan demikian, penulis akan membuktikan bahwa basis dari segala bentuk pengalaman: baik diskursif-rasional maupun intuitif-transenden, adalah kesadaran subjek ‘aku’ yang transendental. Sebagaimana “pengetahuan diri” tersebut juga menjadi basis dari empat tahapan yang dilalui untuk memperoleh pengetahuan iluminatif. Mulai dari proses mendapatkan pengalaman intuitif berupa “*Personal revelation and vision*” (*Musyâhadah wa Mukasyafah*) yang dilakukan dengan aktivitas-aktifitas asketis dan sufistik.⁵ Dimana akan membentuk kondisi dalam intuisi seseorang untuk mendapat bagian dari cahaya ilahi (*Divine Light*). Hingga proses justifikasi pengetahuan (*context of justification*) pada hasil pengalaman sufistik yang akan mengantarkan seorang filsuf mendapatkan kebenaran (*al-Ilm as-Sahih*).⁶ Sayangnya, elaborasi atas teori ‘pengetahuan diri’ ini telah luput dari kajian Hossein Ziai.

Bias-rasionalistik dalam kajian Ziai sebenarnya juga sudah diajukan oleh para peneliti lainnya. Seperti kritik Olga Louchakova saat mendiskusikan *Nur Mujarrad* dengan reduksi transendental Edmund Husserl.⁷ Menurut Olga transliterasi Ziai akan kata

⁵ Seperti melakukan puasa selama empat puluh hari tidak makan daging agar siap mendapatkan wahyu personal. Sebab menurut Suhrawardi seorang filsuf bisa mendapatkan cahaya ilahiah ketika ia memiliki kekuatan intuisi. Hossein Ziai, *History Of Islamic Philosophy*,... 450.

⁶Dimana observasi dan konsep pengetahuan dalam pengalaman intuitif sebelumnya dijelaskan dengan secara diskursif dalam basis rasional. Sehingga kemudian pengalaman visioner didalamnya bisa didemonstrasikan dan divalidasi. *Ibid*, 450.

⁷ Olga Louchakova-Schwartz dalam *Philosophy East and West* “A Phenomenological Approach to Illuminationist Philosophy: Suhrawardī’s Nūr Mujarrad and Husserl’s Reduction” January 2015.

'*Nur Mujarrad*' menjadi "*Incorporeal Light*", termasuk banyak terjemahannya dalam kitab *Hikmatul Isyraq* memuat misinterpretasi pemikiran Suhrawardi pada bias-rasionalistik. Menurutnya, pendekatan yang memadai dan komprehensif untuk membaca Suhrawardi adalah melalui fenomenologi.⁸ Kemudian keberatan Amin Mehdi Razavi pada penelitian Hossein Ziai yang telah mengabaikan peran besar metafisika dan mistisisme Suhrawardi, khususnya peran kebijaksanaan praktis (*Praktical Wisdom*) dalam laku-laku sufistik.⁹

Bertolak dari latar kritik di atas, penelitian ini berupaya mengisi apa yang luput dari pembacaan Hossein Ziai. Secara khusus pertama-tama tulisan ini akan mengelaborasi teori "pengetahuan diri" Suhrawardi dalam diskusi yang lebih luas dan kontemporer. Yakni dengan membincangkannya dalam diskursus fenomenologis: pengetahuan diri dalam pengertian kesadaran subjek secara murni dan transendental.

Kedua, dengan fenomenologi kita akan mencoba mendekati sebuah pemikiran filsafat dengan mengalami—mengapropriasi—melalui dan di dalam pemikiran itu sendiri (*its own ground*). Persis seperti yang Husserl katakan, "*Wir wollen auf die 'Sachen selbst zuruckgehen'*" (*Kita harus kembali ke benda-benda itu sendiri*) sebagai upaya menjernihkan pengetahuan manusia dari asal-usulnya dalam intuisi.¹⁰ Dengan ini filsafat iluminasi akan dipahani secara utuh—tanpa bias rasionalistik—serta mampu menjembatani problem pengetahuan rasional dan intuitif.

⁸ Lebih jauh Olga berpendapat bahwa "*Nur Mujarrad*" lebih tepat diterjemahkan dengan "*Pure Light*". Sehingga Nur Mujarrad bukanlah kata metafor atau simbol, melainkan ia representasi-deskriptif atas kondisi subjektifitas murni: pengalaman pra-reflektif dari kesadaran orang pertama. Akhirnya Suhrawardi dan Husserl bertemu pada "Cahaya adalah subjektif murni, Kesadaran adalah cahaya", yang menampilkan bahwa filsafat Suhrawardi begitu fenomenologis. *Ibid*, 8.

⁹ Mehdi Amin Razavi, *Suhrawardi and The School of Illumination*, (New York, Routledge, 1997), xv-xxi.

¹⁰ Edmund Husserl, *Logical Investigation*, volume I, (London, Routledge, 2001), xxv.

Oleh sebab itu, untuk menguatkan penelitian, penulis memakai pendekatan filosofis dengan menggunakan fenomenologi Edmund Husserl sebagai kerangka dasar teorinya. Signifikansi penelitian ini di antara para peneliti Suhrawardi yang lain adalah: memberikan alternatif pembacaan di tengah tren kajian lainnya, khususnya kajian epistemologi Hudhuri Hossein Ziai—yang lebih lanjut akan dibahas pada sub-bab kajian kepustakaan. Pada saat yang sama penelitian juga berusaha memberikan sumbangsih dalam hal mendiskusikan filsafat Islam dalam bingkai filsafat Barat kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari kegelisahan akademik di atas, penelitian ini berusaha menjawab poin-poin rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Sejauh apa Suhrawardi menjelaskan konsep “pengetahuan-diri” dalam *Hikmat al-Isyrāq*?
- 2) Bagaimana konsep ‘*Anāiyah/I-ness*’ dan epistemologi Hudhuri dianalisa secara ketat melalui fenomenologi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berusaha mula-mula adalah membicarakan filsafat Islam dalam konteks filsafat kontemporer dan mengembangkannya. Secara khusus, membicarakan pemikiran Suhrawardi di dalam konsep “pengetahuan diri” melalui kaca mata fenomenologis. Dengan demikian diharapkan penelitian ini mampu bersumbangsih pada khazanah pemikiran Suhrawardi dan mengisi “kekosongan” atas kajian-kajian

Suhrawardi sebelumnya. Lebih-lebih bisa menghadirkan kontribusi baru dalam diskursus fenomenologi dan filsafat Islam kontemporer sekaligus.

D. Kajian Kepustakaan

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di pendahuluan, terdapat dua aspek besar dari filsafat Suhrawardi: aspek diskursif berupa logika, teori pengetahuan dan metafisika cahaya yang sedikit banyak menyinggung mistisisme. Dua corak tersebut, sejauh pengamatan penulis memengaruhi tren para peneliti yang mengkajinya. Dengan demikian, ada dua tipologi pembacaan terhadap Suhrawardi: *pertama*, pembacaan yang menekankan aspek mistisisme dan metafisika Suhrawardi sehingga dominan mempersonifikasi Suhrawardi sebagai teosof. *Kedua*, pembacaan yang mengembangkan pemikiran logika dan aspek diskursif pemikiran Suhrawardi yang kemudian mendekatinya sebagai filsuf murni. Mehdi Amin Razafi menambahkan satu model lagi, yaitu tren yang menyebut pemikiran Suhrawardi sebagai *neo-avicena*.

Model pertama—yang juga menjadi tren awal kajian filsafat Suhrawardi—diprakarsai Henry Corbin dan Sayyid Husein Nasr. Corbin memberikan argumen bahwa Metafisika Cahaya Suhrawardi adalah melanjutkan semangat kebijaksanaan dan filsafat Iran kuno.¹¹ Nasr lebih lanjut menyebut pengetahuan diskursif dan rasional tetap terbatas untuk memahami lebih lanjut dimensi mistik dan simbolis dari pemikiran Suhrawardi.¹² Corak pendekatan model Corbin dan Nasr kemudian dikenal sebagai mazhab “Corbinian” yang, dengan bahasa lain, menyebut dan mendekati Suhrawardi sebagai mistikus perrenial.

¹¹Khususnya dalam karyanya “*In Iranian Islam Suhrawardi and Persian Platonists*”. Henry Corbin, *Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah, (dialihbahasakan oleh Nashir Muruwah dkk)*, cet -2, (Beirut, Awidat Li Nashri wa Taba’ah, 1998), 320.

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages*, (New York, Caravan Books, 1997) 50-60.

Sepakat dengan mazhab Corbinian, pemikir Iran Amin Mehdi Razavi juga mencoba mengembangkan dan menafsirkan dimensi mistik Suhrawardi dari simbol, alegori dan code—yang menurutnya hanya bisa dipahami melalui praktik sufi dan asketisme tarekatnya. Argumen Mehdi bahwa narasi mistik Suhrawardi harus dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari doktrin iluminasi: yaitu penekanan pada kebijaksanaan praktis (*practical wisdom*). Hal ini yang diabaikan dalam kajian model kedua, yaitu oleh Hossein Ziai. Khususnya ketidakmampuan pandangan rasionalistik memahami narasi mistik yang metaforis. Penelitian Mehdi sangat membantu dalam hal melacak pengaruh madrasah Suhrawardi (*Suhrawardis School of Illumination*)—yang ia sebut mazhab Isfahan—di berbagai negara hingga hari ini.¹³

Bertentangan dengan Corbinian, tren kedua kajian terhadap pemikiran Suhrawardi berasal dari Hossein Ziai dan muridnya, John Walbridge. Menurut Ziai membaca Suhrawardi hanya dalam lokus mistisisme akan meruntuhkan bangunan filsafatnya yang luas dan canggih. Suhrawardi bukanlah seorang mistikus, teosofi, melainkan filsuf dengan pemikiran yang orisinal dan canggih. Ziai kemudian mengisi “kekosongan kajian” tersebut dengan menekankan dan merekonstruksi basis epistemologi Suhrawardi dalam teori logikanya. Karyanya, *Knowledge and Illumination: A study of Suhrawardi's Hikmat al-Isyrāq*, diakui sebagai karya yang paling serius dan sistematis membaca dan merekonstruksi pemikiran logikan dan diskursif pemikiran Suhrawardi di tengah filsafat modern Barat.¹⁴ Ziailah sarjanawan yang pertama memunculkan istilah baru untuk menyebut jenis

¹³ Mehdi Amin Razavi, *Suhrawardi and the School of Illumination...*, xv-xxi

¹⁴ Jhon Walbridge (ed), *Illumination Texts And Textual Studies: Essays In Memory of Hossein Ziai*, (Boston, Brill, 2018), 14.

epistemologi Suhrawardi, yaitu “*Illuminationits Knowledge by Presence*” (*al-Ilm al-Khuduri al-Isyrāqi*) sebagai lawan dari “*Acquired Knowledge*” (*al-Ilm al-Husuli*).¹⁵

Selain Ziai di atas, Jari Kaukua bisa disebut peneliti berangkat dengan prinsip sama: melampaui narasi “Suhrawardi sebagai Mistikus Perrenialis” dalam paradigma Corbinian di atas. Suhrawardi lebih jauh adalah filsuf dalam makna hakikinya. Sehingga filsafat iluminasi menurut Kaukua, lebih adalah teori yang tidak terlalu mistis. Dengan itu ia merekonstruksi bagian sentral metafisika iluminasi dengan menyandingkannya pada teori-teori sains modern. Khususnya pada hipotesis-hipotesis utama yang diajukan oleh Suhrawardi dalam hal ontologi cahaya.¹⁶

Selain dua tipologi tren di atas, beberapa kajian terbaru, khususnya di jurnal, mencoba mendiskusikan secara komparatif filsafat Iluminasi dengan filsafat Barat kontemporer. Seperti studi Muhammad Arif yang mengangkat tema “kritik metafisika antara Suhrawardi dan Heidegger”.¹⁷ Muhammad Arif berangkat dari alpanya analisis metafisika Suhrawardi yang oleh para peneliti sebelumnya disederhanakan dalam konsepsi “*ilmu Huduri*” yang berada dalam wilayah epistemologi. Menurut Arif, yang menarik justru menghadirkan Suhrawardi dalam tema kritik metafisika kontemporer yang tidak lain berpuncak pada pemikiran Heidegger.

Selanjutnya, ada beberapa jurnal yang dapat membantu penelitian penulis. Dimana para peneliti tersebut mendiskusikan Iluminasi Suhrawardi dengan fenomenologi Edmun Husserl dengan kesimpulan bahwa Suhrawardi baik dalam konteks historis maupun

¹⁵ Hossen Ziai, *History of Islamic Philosophy..*, 434- 438.

¹⁶ Jari Kaukua, *Suhrawardi's Illuminationisme: A Philosophical Study*, (Leiden, Brill, 2022), 1-9.

¹⁷Muhammad Arif dalam Jurnal Dialogis Ushuluddin, “*Kritik Metafisika: Studi Komparatif Pemikiran Heidegger dan Suhrawardi*”, 1 Februari 2022.

pemikirannya begitu dekat dengan Suhrawardi. Ketiga, Hasan Hanafi di dalam *Dirasat Islamiyah*, mengangkat kajian komparatif Husserl dan Suhrawardi dalam proyek pembaharuan filsafat Islam.¹⁸ Hasan Hanafi bertolak dari kritik terhadap kajian historisisme para Orientalis—khususnya Corbin— yang mengklaim pengaruh tradisi persia pada Suhrawardi. Jelas klaim pengaruh-keterpengaruhan ini ditolak oleh Hasan Hanafi sebab akan menghilangkan otentitas pemikiran Suhrawardi dan filsafat Islam.¹⁹ Hasan Hanafi berkesimpulan, sebagian besar dari konteks historis Suhrawardi dan Husserl; bahwa keduanya sama-sama berangkat dari kritik dualisme mazhab rasional dan empiris (Husserl), mazhab peripatetik dan mistisisme (Suhrawardi). Kemudian kesamaan konteks metode dan epistemologi: sama-sama menekankan reduksi, pengetahuan intuitif dan transendensi subjek.²⁰

Hal yang lebih menarik kemudian, di akhir Hasan Hanafi menghadirkan kritik terhadap masing-masing Husserl dan Suhrawardi. Dalam kerangka pertanyaan filosofis: Apa paska komparasi iluminasionisme dan fenomenologi? Bagi Hasan Hanafi, fenomenologi Husserl masih kerap dihantui idealisme platon, silopsisme subjek, hingga ketidakmampuan untuk diarahkan para praksis.²¹ Sementara itu iluminasionisme Suhrawardi masih menyisakan problem metodologis antara akal dan intuisi sehingga usaha Suhrawardi berakhir seperti Ibnu sina. Keterkaitan antara bagian awal (logika) dan bagian kedua (metafisika cahaya) dalam *Hikmat al-Isyrāq* belum terururakan. Pertanyaan yang lebih mendalam, apakah akhir dari iluminasionisme itu adalah dogmatisme iman

¹⁸ Hasan Hanafi, *Dirasat Islamiyah...*,301-310.

¹⁹ Menurut Hasan Hanafi kata *asy-syarq* dalam *Hikmat al-Isyrāq* sama sekali tidak berarti “arah timur” sehingga dikaitkan pada tradisi Persia kuno. Menurutnya Suhrawardi murni bertolak dari problem dan diskursus Islam sebagai agama, bukan teritori timur, persia, Arab atau lainnya. *Ibid.*,301.

²⁰ *Ibid.*, 305-319.

²¹ *Ibid.*, 337-340.

(fideisme)?²² Dan apakah itu sebenarnya watak berpikir agama sejauh apapun perkembangan filsafat rasional mendaku?

Kemudian Muhammad Muslih dalam jurnal at-Tsaqafah berjudul, “*Kesadaran Intuitit Plus Cahaya Ilahiyah: Husserl di Muka Cermin Suhrawardi*.”²³ Kajian Muslih menurut penulis berhasil menghadirkan dialog-komparatif antara Suhrawardi dan Husserl dengan diksi “Cahaya Intensionalitas”: term gabungan antara kata kunci iluminasionisme dan fenomenologi.²⁴ Secara konsep epistemologis, Muslih juga bisa keluar dari ‘jebakan’ mencari persamaan dan perbedaan dalam studi komparatif.

Selanjutnya, tulisan Olga Louchakova-Schwartz, asal Universitas California dengan judul “*A Phenomenological Approach to Illuminationist Philosophy: Suhrawardī’s Nūr Mujarrad and Husserl’s Reduction*”.²⁵ Yang menarik dari studi Olga Schwart adalah kritiknya terhadap pembacaan Hossain Ziai²⁶, bahkan terjemahannya pada *Hikmat al-Isyrāq*. Menurut Olga, pembacaan Hossein Ziai terjebak pada membawa Suhrawardi pada rasionalisme. Sementara pembacaan Henry Corbin menurutnya terjebak pada idealisme. Padahal Suhrawardi tidak dari kedua-duanya, ia lebih dekat dengan Husserl dengan bukti-bukti filosofis yang ia gunakan. Berangkat dari situ Olga menganalisis term *Nur al-Mujarrad* Suhrawardi dengan ‘reduksi fenomenologis’ Husserl.

²² Dalam bahasa Hasan Hanafi, “ apakah iluminasionisme akhirnya filsafat yang memulai dari postulat iman dan berakhir pada iman ?” *Ibid*, 340.

²³ Muhammad Muslih dalam Jurnal Tsaqafah, “*Kesadaran Intuitit Plus Cahaya Ilahiyah: Husserl di Muka Cermin Suhrawardi*”, Vol. 5, No. 1, Jumadal Ula 1430.

²⁴ Muhammad Muslih, *Kesadaran Intuitid Plus...*,11.

²⁵ Olga Louchakova-Schwartz dalam *Philosophy East and West* “*A Phenomenological Approach to Illuminationist Philosophy: Suhrawardī’s Nūr Mujarrad and Husserl’s Reduction*” January 2015.

²⁶ Sedang kita tau bahwa Hossein Ziai adalah pembaca dan peneliti terbesar yang menghabiskan hidupnya untuk meneliti Suhrawardi dan Iran. Ia juga telah mengkampanyekan *Ilmu Huduri* sebagai sebuah konsep epistemologi kontemporer bersama dengan John Woldbridge sebagai tren terbaru.

Dalam tulisan selanjutnya, Olga secara lebih luas menganalisis prinsip ontologis “cahaya” Suhrawardi sebagai salah satu jalan menuju filsafat transendental.²⁷ Menurut Olga, Suhrawardi bisa dibaca sebagai representasi pemikir awal Islam yang membawa suatu corak realisme fenomenologis, khususnya saat Olga menunjukkan dan menganalisis argumen kebernampakan cahaya (*Zuhûr*) sebagai *self-evidentiality* “sesuatu yang dapat tampak jelas dengan sendirinya”.

Selanjutnya, Mehdi Hai’ri Yazdi dalam tulisannya yang secara fokus membahas prinsip-prinsip dasar dari epistemologi Hudhuri (*knowledge by presence*) dan membedakan jenis epistemologi tersebut dari pengetahuan berdasarkan korespondensi (*knowledge by corespondence*). Ha’iri Yazdi bahkan mengembangkan aspek lokus subjek “*I-ness*” dalam argumen tersebut sebagai *The kingdom of subject otoritarianism* dalam problem epistemologis kontemporer dualisme subjek-objek.²⁸

Terakhir kajian Salahadin Kalilof *al-Suhrawardi’s Doctrine and Phenomenology*, yang menyebut kemiripan besar antara Suhrawardi dan Husserl tentang teori akal dan kognisi. Ia mendiskusikan doktrin Suhrawardi tentang “kembali pada dirimu” sebagai *self-knowledge* pada konteks filsafat modern, terutama immanuel Kant dalam hal pengetahuan *a priori* dengan *a posteriori*. Kalilof menyebut *Innate Knowledge* sebagai *a priori* dan *acquired knowledge* sebagai *a posteriori*. Namun Suhrawardi lebih menekankan proses

²⁷ Olga Louchakova-Schwartz, *The Way into Transcendental Philosophy from the Argument in Suhrawardi’s Philosophy of Illumination*, *Open Theology*, 5, 2019, 278.

²⁸ Lihat, Mehdi Ha’iri Yazdi, *The Principles Of Epistemology In Islamic Philosophy*, (New York, SUNY Press, 1992)

meditasi-diri, jiwa dan internalnya, yaitu alam-kesadaran. Sesuai dengan husserl, dalam hal pembentukan kembali kesatuan dasar kehidupan kesadaran.²⁹

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, penelitian penulis dalam hal ini mencoba memberikan alternatif ketiga dalam tren kajian terhadap Suhrawardi. Yaitu mencoba membaca pemikiran Suhrawardi melalui pisau analisis fenomenologi dengan pertimbangan: 1) dekatnya kesamaan antara iluminasi Suhrawardi dengan fenomenologi Husserl berdasarkan empat penelitian di atas. 2) Bertolak beberapa kritik terhadap kajian Ziai, khususnya dari studi Olga, Hai'ri Yazdi dan Salahudin Kalifof yang sudah penulis uraikan. Penelitian ini kemudian secara khusus akan membaca ulang epistemologi Hudhuri melalui analisa teori pengetahuan-diri Suhrawardi dalam kerangka fenomenologis: 'Anāiyah' sebagai subjek murni dalam pengalaman transendental. Termasuk untuk melampaui bias-rasionalistik pembacaan Hossein Ziai, penulis akan menganalisa konsep "Hudhuri" dalam perbincangan fenomenologis: mengembalikan segenap pengalaman pada momen keterberian langsung pada intuisi murni (*Originary Givenness*).

E. Kerangka Teori

Pendekatan yang akan penulis lakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Untuk itu, penulis menggunakan fenomenologi Husserl sebagai kerangka teori dan basis metodologi. Apa itu fenomenologi, dan bagaimana cara kerjanya? Ringkasnya, penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Fenomenologi Dalam Sejarah Filsafat Barat

²⁹ Salahuddin Khalilov dalam antologi jurnal berjudul, "*Islamic Philosophy and Occidental Phenomenology in Dialogue*" (Anna-Teresa Tymieniecka Ed.), Springer, Netherland, 2006, hal. 263-265.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa penulis gariskan dari keseluruhan pembacaan ini: *pertama*, konsep pengetahuan-diri yang Suhrawardi jelaskan mengacu kepada suatu kesadaran-diri (*Self-consciousness*) manusia yang selalu nampak dalam diri sendiri dan tidak bisa direduksi. Kesadaran-diri yang ia sebut dengan ‘*Anāiyah/I-ness*’ tersebut menyiratkan dimensi subjektifitas paling luruh dari pengalaman manusia yang beririsan dengan status ontologis ‘diri’ sekaligus epistemologis dalam pengalaman kesadaran.

Konsep ‘*Anāiyah/I-ness*’ tersebut yang didasarkan pada prinsip ontologis cahaya abstrak (*Nur Mujarrad*) mengimplikasikan suatu gerak reduksi (*epoche*) sebagai jalan/metode menuju momen subjektifitas murni. *Nur Mujarrad* lebih jauh dengan demikian adalah prinsip reduksi fenomenologis yang akan mengantarkan pada kondisi subjektifitas murni dalam kesadaran orang pertama. *Anāiyah* sebagai subjektifitas murni atau subjek transendental lebih jauh dipahami pada momen kemungkinan kebernampakan (*Evidenz/Dhuhur*) yang menandai sebuah keadaan paling orisinal dan *genuin* dari tindakan pengalaman subjek.

Kedua, setelah memahami secara fenomenologis bahwa *Anāiyah* menandai momen subjektifitas murni, konsep tersebut berkaitan erat dengan pengalaman *Hudhuri*. Paska analisa fenomenologis, *Hudhuri* kita pahami sebagai mengembalikan pengetahuan pada momen keterberian (*Originary Givenness*) dimana baik Suhrawardi maupun Husserl sama-sama mengandaikan “kembali kepada intuisi” sebagai prinsip kemurnian pengetahuan dan kebernampakannya. Dengan mengembalikan pada intuisi murni pada momen keterberian,

problem mengenai ‘jarak’ antara subjek dan objek dan kemungkinan objek “*hadir*” dan “*tampak*” apa adanya menjadi teratasi. *Hudhuri* secara tidak langsung merupakan “*tindakan mengalami objek, mengapropriasinya di dalam kesadaran murni subjek*”. *Hudhuri* sebagai pengalaman transendental kemudian mengandaikan penyatuan antara realitas antara cahaya, subjek-diri dan dunia dalam relasi intersubjektif. Relasi noesa-noematik antara cahaya dan tindakan kesadaran subjek kemudian menjadi momen transendental kesadaran murni yang naik pada level kejelasan/kebernampakan absolut (*absolute evidentiality*).

Filsafat Iluminasi sebagai “filasafat transendental” berusaha ‘melampaui’ sikap naturalistik untuk menghadirkan pengalaman dan kesadaran secara murni sejauh diberikan dalam intuisi. Di saat yang sama, pengetahuan-diri dan transendensinya adalah basis dari epistemologi dan metafisika Suhrawardi sebab pengalaman *Isyrāqiyah* tidak lain adalah bentuk *self-realization* dengan tindakan reduksi (*epoche/tajrid*) hijab-hijab dunia fenomenal yang kemudian menghadirkan kesadaran subjek-transendental. Di sisi lain, Metafisika cahaya sebagai prinsip kebernampakan (*Zuhûr/ Self-evidentiality*) menjadi dasar dari lokus totalitas dari kesadaran yang membentuk relasi noesa-noematik antara subjek dan dunia fenomenal.

Dua garis besar kesimpulan ini diharapkan bisa menjadi kontribusi pembacaan baru terhadap filsafat iluminasi Suhrawardi yang, di satu sisi, bukan sekedar mengulangi pembacaan sebelumnya, melainkan menghadirkan pemahaman yang aporiatif dan memadai akan filsafat iluminasi. Di sisi lain dapat menjadi alternatif pembacaan terhadap Suhrawardi di tengah mazhab Corbinian yang menekankan mistisisme Suhrawardi dan mazhab Ziai yang menekankan logikanya. *Tabik!*

B. Saran

Dalam tulisan ini penulis tidak mengklaim sebagai penelitian yang sempurna, tentu masih terdapat banyak celah dan keterbatasan-keterbatasan tertentu. Salah satunya seperti pembacaan yang menyeluruh pada teks-teks Suhrawardi lainnya selain *Hikmatul Isyrāq*, penafsiran kesadaran iluminatif dalam kaitannya dengan mistisisme, termasuk bagaimana pengalaman ketuhanan dalam kaitannya dengan pengetahuan diri dan epistemologi Hudhuri. Oleh sebab itu, kekurangan-kekurangan tersebut penulis harapkan bisa menjadi batu loncatan bagi para pembaca Suhrawardi sehingga akan melengkapi khazanah pemikiran sang *Syaikh al-Isyrāq*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jabir , Abid .*Nahnu Wa At-Turats: Qiraat Mu'ashirah Li Turatsina al-Falsafi* .Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyah.2006 ‘
- Rayyan, Abu .*Ushul al-Falsafah al-Isyrāqiyah Inda Syihabuddin as-Suhrawardi* .Kairo: Maktabah Anjelo al-Misriyah.1959 ‘
- Ad-Damanhuri, Ahmad .*Idhahul Mubham Min Ma'ani As-Sullam* .Kairo: Dar Bashair ‘ .2013
- al-Fayyadl, Muhammad. *Hikmah al-Isyrāq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Hudhuri*. Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003.
- Nasyar, Ali Sami .*al- Manthiq as-Shuri Mundzu Aristo Hatta Ashrina al-Haliyah* .Kairo: Dar al-Ma'arif.1966 ‘
- .—*Manahij al-Bahsi Inda Mufakiri al-Islam* .Beirut: Dar An-Nahdhah al-Arabiyah.1984 ‘
- Al-Yafi'i .*Mi'at Al-Jinan Wa Ibrat al-Yaqdzan Fi Ma'rifat Ma Yu'tabaru Min al-Hawadiz Az-Zaman* .المجلد 3 .Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.1997 ‘
- Amin Razavi, Mehdi. *Suhrawardi and The School of Illumination*. New York: Roulledge, 1997.
- Arif, Muhammad. “Kritik Metafisika: Studi Komparatif Pemikiran Heidegger dan Suhrawardi.” *Jurnal Dialogis Ushuluddin*, 2022.

- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Kontemporer: Jerman dan Inggris*. Jakarta: Pt Gramedia, 2014.
- Husserl, Edmund. *Fikrat al-Fenûmenûlugiya* ترجمة. Fathi Inqazu. Beirut: MArkaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyah. 2007.
- Ha'iri Yazdi, Mehdi. *The Principles Of Epistemology in Islamic Philosophy*. New York: SUNY Press, 1992.
- Haryanto, Muhsin. "Fenomenologi Transendental Edmund Husserl." *Repostory Umy, ac. id*. 2014.
- Hanafi, Hasan. *Dirasat Islamiyah*. Kairo: Maktabah Anjelo al-Misriyah. 1981.
- Corbin, Henry. *Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah* ترجمة. Nashir Muruwah. Beirut: Awidat Li Nashri wa Taba'ah. 1998.
- Hossein Nasr, Seyyed. *Three Muslim Sages*. New York: Caravan Books, 1997.
- Husserl, Edmund. *Cartesian Meditations*. Netherlands: Martinus Nijhoff Publishers, 1960.
- . *Ideas*. New York: Routledge, 2002.
- . *Logical Investigation*. Vol. 1. London: Routledge, 2001.
- . *The Crisis Of European Sciences and Transcendental Phenomenology*. America: Northwestern University, 1978.
- Shalibiya, Jamil. *al-Mu jam Falsafiy: bi Al-Alfadz Al-Arabiyah wa al-Faransiyah wa Al-Injliziyah wa Al-Latiniyah* .1 المجلد. Beirut: Dar Kitab Lubnani. 1982.

- Kalifof, Salahuddin. "Al-Suhrawardi's Doctrine and Phenomenology." Edited by Anna-Teresa Tymieniecka. *Islamic Philosophy And Occidenyal Phenomenology in Dialoge* (Springer), 2006: 270.
- Kaukua, Jari. *Suhrawardi's Illuminationisme: A Philosophical Study*, . Leiden: Brill, 2022.
- Louchakova-Schwartz, Olga. "A Phenomenological Approach to Illuminationist Philosophy: Suhrawardī's Nūr Mujarrad and Husserl's Reduction." *Philosophy East and West*, January 2015.
- Louchakova-Schwartz, Olga. "The Way into Transcendental Philosophy from the Argument in Suhrawardi's Philosophy of Illumination." *Open Theology* 5 (2019): 278.
- Maulana, M. Iqbal. "Tradisi Filsafat Iluminasionisme dan Pengaruhnya Terhadap Kajian Filsafat Islam." *Jurnal TAJDID* 20, no. 1 (Januari 2021).
- Moran, Dermot. *Introduction To Phenomenology*. New York: Routledge, 2000.
- Muslih, Muhammad. "Kesadaran Intuitif Plus Cahaya Ilahiyah: Husserl di Muka Cermin Suhrawardi." *Jurnal Tsaqafah* 5, no. 1 (Jumadal Ula 1430).
- Prasetyono, Emanuel. "Bertemu Dengan Realitas; Belajar dari Fenomenologi Husserl." *Arete* (Universitas Katolik Widya Darma Surabaya) 1, no. 1 (Januari 2012).
- As-Syirazi, Qadbuddin .*Syarh Hikmat al-Isyrāq Li Sahruwardi* .Teheran: Muassasah Muthalaat Islami.1960 ◊
- Smith, Barry. *The Cambridge Companion to Husserl*. Edited by Barry Smith. New York: Cambridge University Press, 1999.

Suhrawardi, Syihabuddin .*Mausuah Mushannafat As-Sahruwardi: at-Talwihat al-Ursyiah wa Imadiyah* .Beirut: Dar Rawafid.2018 ◊

.—*Mausuah Mushannafat As-Sahruwardi: Masyari 'wa Mutharahat* .Beirut: Dar Rawafid.2018 ◊

Woldbridge, John. *Illumination Texts And Textual Studies: Essays In Memory of Hossein Ziai*. Edited by John Woldbridge. Boston: Brill, 2018.

Zahavi, Dan. "Consciousness, self-Consciousness, Selfhood: a Reply to Some Critics." *The Riview of Philosophy and Psychology*, 2019: 78.

—. *Husserl's Phenomenology*. California: Stanford University Press, 2003.

Zhan, Tianyi. *A Philosophical Enquiry into the Nature of Suhrawardi's Illuminationisme*. Leiden: Brill, 2023.

Ziai, Hossein dan Walbridge, John. *The Philosophy of Illumination*. New York: Brigham Young University Press, 1999.

Ziai, Hossein. *Knowlegde and illumination: A study of Suhrawardi's Hikmat al-Ishraq*. America: Brown University, 1990.

Ziai, Hossein. "Shihab al-Din Suhrawardi: Founder Of The Illuminationist School." In *History Of Islamic Philosophy*, edited by Oliver Leaman. London: Routledge, 1996.